

BAB II

LANDASAN TEORI

A. FATHERLESS

1. Pengertian *Fatherless*

Istilah *fatherless* secara etimologis berasal dari bahasa Inggris, yaitu kata *father* yang berarti ayah atau figur pengasuh laki-laki, dan akhiran *-less* yang mengindikasikan kondisi ketiadaan atau kekurangan. Dengan demikian, *fatherless* secara harfiah dimaknai sebagai kondisi ketiadaan atau hilangnya figur ayah dalam kehidupan seorang anak.¹ Anak tersebut mungkin hanya kehilangan secara fisik seperti kematian, perceraian dan migrasi kerja. Ataupun hadirnya peran ayah secara fisik tetapi tidak memberikan dukungan emosional yang berarti.²

Blankenhorn menegaskan bahwa *fatherless* di Amerika Serikat bukan hanya tentang ketidakhadiran fisik ayah di

¹ Webster Merriam, *Erriam-Webster's Collegiate Dictionary*, 11th ed. (Springfield, MA: Merriam-Webster, Incorporated, 2003), 456.

² Marssel Michael Sengkey et al., "Dampak Ketidakhadiran Ayah Terhadap Perkembangan Emosi Remaja : Tinjauan Literatur" 3, No. 4 (2025): 4951.

dalam rumah, melainkan lebih dalam lagi, merupakan kondisi masyarakat yang kehilangan kepercayaan dan pemahaman tentang pentingnya sosok ayah.³

Pandangan ini sejalan dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Al-Qur'an memberikan gambaran ideal mengenai peran ayah dalam mendidik anak melalui kisah Luqman ayat 13 yang menasihati putranya dengan penuh hikmah, sebagaimana firman Allah SWT:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَنُ لِبْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَبْنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Dan (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.⁴

Pada Ayat ini menggambarkan sosok ayah yang berperan aktif dalam memberikan pendidikan moral dan spiritual kepada anaknya dengan penuh kasih sayang dan kebijaksanaan. Hal ini menunjukkan bahwa kehadiran ayah bukan hanya penting secara fisik, tetapi juga sangat

³ David Blankenhorn, *Fatherless America: Confronting Our Most Urgent Social Problem* (New York: Basic Books, 1995), 3.

⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019) Surah Luqman Ayat 13.

menentukan dalam pembentukan karakter dan keimanan anak.

Rasulullah SAW juga menegaskan tanggung jawab seorang ayah terhadap keluarganya sebagaimana sabdanya:

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ كُلُّكُمْ رَاعٍ فَمَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فكلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ [صحيح] [متفق عليه] [صحيح البخاري]

“Kalian semua adalah pemimpin, dan akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang amir yang mengurus banyak orang adalah pemimpin dan akan ditanya tentang mereka. Laki-laki adalah pemimpin di dalam keluarganya dan akan ditanya tentang mereka. Wanita adalah pemimpin di rumah suaminya dan anak-anaknya dan akan ditanya tentang mereka. Seorang budak adalah pemimpin pada harta majikannya dan akan ditanya tentang itu. Jadi, setiap kalian adalah pemimpin, dan kalian semua bertanggung jawab atas yang dipimpin.” (HR. Bukhari dan Muslim).⁵

Hadis ini menegaskan bahwa ayah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga, mendidik, dan

⁵ Muhammad Fu'ād 'Abdul Bāqī, *Al-Lu'lu' Wal-Marjān Fīmā Ittafaqa 'Alayhi Asy-Syaikhān* (Riyadh: Maktabat Dār al-Salām, 1995).

membimbing keluarganya. Oleh karena itu, ketiadaan figur ayah dapat mengakibatkan anak kehilangan panutan dan bimbingan moral yang semestinya diterimanya dari sosok seorang ayah.

Sehingga seseorang dikatakan *fatherless* ketika ia tidak memiliki ayah ataupun tidak memiliki hubungan yang dekat dengan ayahnya, baik karena perceraian, kematian, atau permasalahan dalam keluarga. Dengan kata lain, *fatherless* bukan hanya sekedar ketiadaan fisik seorang ayah, tetapi juga hilangnya fungsi emosional dan psikologis ayah dalam kehidupan anak.⁶

Meskipun fenomena *fatherless* secara teoretis dapat disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti perceraian orang tua, penelantaran, maupun karena kesibukan ayah bekerja di luar kota, penelitian ini secara khusus membatasi dan memfokuskan kajian *fatherless* pada kondisi remaja yang kehilangan figur, peran, dan kehadiran pengasuhan

⁶ Arie Rihardini Sundari and Febi Hardjani, "Dampak *Fatherless* Terhadap Perkembangan Psikologis Anak," *Fakultas Psikologi Universitas Persada Indonesia YAI* 2, No. 4 (2013): 261.

ayah kandung yang disebabkan karena kematian (ayah meninggal dunia). Hal ini dilakukan agar analisis mengenai dampak emosional yang ditimbulkan dapat dikaji secara lebih mendalam dan spesifik pada kelompok remaja yatim di lokasi penelitian.

2. Penyebab *Fatherless*

Fenomena *fatherless* atau ketidakhadiran figur ayah dalam kehidupan anak kini menjadi sorotan sosial yang signifikan. Ketidakhadiran ini tidak hanya terbatas pada ketiadaan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan psikologis. Faktor-faktor yang melatarbelakangi fenomena *fatherless* sangat kompleks, antara lain:

1. Faktor Kematian

Kematian ayah merupakan salah satu penyebab mutlak hilangnya figur ayah dalam keluarga. Situasi ini berdampak mendalam pada psikologis anak, di mana mereka kehilangan *role model* utama, kasih sayang, rasa aman, serta arahan hidup. Kehilangan ini mengakibatkan

disfungsi dalam struktur keluarga yang berpotensi menghambat perkembangan optimal anak.⁷

2. Faktor Perceraian dan Perpisahan

Fenomena *fatherless* dapat menjadi salah satu faktor yang memicu terjadinya perceraian dalam keluarga. Hal ini disebabkan oleh kurangnya peran dan kehadiran ayah, sehingga anak mengalami kekosongan figur yang dapat memicu konflik dalam rumah tangga hingga berujung pada perceraian. Di sisi lain, kondisi *fatherless* juga dapat terjadi setelah perceraian orang tua, karena terbatasnya waktu interaksi dan komunikasi antara anak dan ayah. Akibatnya, anak kehilangan figur teladan serta pengaruh ayah dalam kehidupannya, yang disebabkan oleh rendahnya kualitas pertemuan dan minimnya komunikasi di antara keduanya.⁸

3. Tuntutan Ekonomi dan pekerjaan

⁷ Agung Mulyana, *Fatherless Sebuah Fenomena Dan Tantangan*, ed. Khusnul Khatima (Kuningan: Goresan Pena, 2025), 3.

⁸ Yupi Anesti and Mirna Nur Alia Abdullah, "Fenomena *Fatherless*: Penyebab Dan Konsekuensi Terhadap Anak Dan Keluarga," *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora* 2, No. 2 (2024): 204.

Faktor ekonomi sering kali memaksa ayah untuk memprioritaskan perannya sebagai pencari nafkah utama, sehingga mengabaikan peran pengasuhan. Ketidakseimbangan antara tuntutan pekerjaan dan tanggung jawab domestik menyebabkan ayah kehilangan waktu berkualitas dengan anak. Apabila keterlibatan ayah hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material tanpa dukungan emosional, anak dapat merasakan kekosongan perhatian dan apresiasi.⁹

Secara keseluruhan, fenomena *fatherless* memberikan dampak yang signifikan terhadap kesehatan mental, perkembangan emosional, dan kemampuan sosial anak. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran kolektif untuk mendorong keterlibatan aktif ayah dalam pengasuhan guna meminimalkan dampak negatif dari faktor-faktor tersebut.

3. Aspek *Fatherless*

Keterlibatan ayah tidak dapat dilihat sebagai satu dimensi tunggal, melainkan sebuah konstruksi

⁹ Mulyana, *Fatherless Sebuah Fenomena Dan Tantangan*, ed. Khusnul Khatima Kuningan: Goresan Pena, 2025), 5.

multidimensi. Berikut aspek *fatherless*:¹⁰

1. *Paternal engagement*

Dimensi ini merujuk pada partisipasi aktif dan langsung ayah dalam aktivitas sehari-hari anak. Ini mencakup pengasuhan langsung, interaksi berkualitas seperti bermain atau berbincang, serta penyediaan dukungan emosional.

2. *Paternal Accessibility*

Konsep ini menekankan pada tingkat aksesibilitas atau kemudahan anak untuk menjangkau ayahnya, baik secara fisik maupun psikologis. Ini mencakup kedekatan fisik, kepekaan dalam mendengarkan, memahami kebutuhan emosional anak, serta keterlibatan dalam aktivitas rutin harian anak meskipun tidak secara langsung melakukan pengasuhan.

Paternal accessibility merupakan ketersediaan ayah bagi

¹⁰ Michael E Lamb, Joseph H Pleck, and Eric L Charnov, *Parenting Across the Life Span: Biosocial Dimensions* (Hillsdale, NJ: Erlbaum, 1985), 126–129.

anak yang ditunjukkan melalui kehadiran fisik dan kesiapan untuk diakses ketika dibutuhkan.

3. *Paternal Responsibility*

Aspek ini berfokus pada peran manajerial ayah dalam merencanakan, mengambil keputusan, dan mengatur masa depan anak. Tanggung jawab ini tidak terbatas pada pemenuhan kebutuhan materi semata, melainkan juga mencakup komitmen terhadap perkembangan emosional, sosial, dan psikologis anak secara menyeluruh.

4. **Dampak *Fatherless***

Kehadiran ayah memiliki peran krusial dalam perkembangan anak di berbagai aspek. Sebaliknya, ketiadaan ayah secara fisik dan psikologis (*fatherless*) memicu berbagai konsekuensi signifikan yang dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Gangguan Perkembangan Psikososial dan Emosional

Ketiadaan figur ayah berkontribusi pada ketidakstabilan emosi anak, yang dimanifestasikan

melalui tingkat kecemasan yang lebih tinggi, kerentanan terhadap depresi, serta rendahnya konsep diri. Selain itu, kondisi ini menghambat proses identifikasi peran gender yang sehat pada anak, sehingga berpotensi menimbulkan krisis identitas.¹¹

b. Penyimpangan Perilaku dan Masalah

Remaja tanpa kehadiran ayah sering kali menunjukkan perilaku maladaptif, termasuk agresi dan pelanggaran disiplin. Keterlibatan paternal merupakan faktor protektif yang krusial, tanpa figur tersebut, anak kehilangan model otoritas. Akibatnya, terjadi pelemahan dalam internalisasi nilai-nilai kepatuhan karena hilangnya struktur disiplin yang biasanya diberikan oleh ayah.¹²

c. Penurunan Performa Akademik

Remaja yang mengalami *fatherless* cenderung menunjukan prestasi akademik yang kurang memuaskan,

¹¹ Casmini, *Fatherless Solusi Kesehatan Psikologis Anak* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2025), 61.

¹² Hadiye Kucukkaragoz, "Review Of the Research Literature On the Impact of Father Absence on Child Development In Alignmant With the Sustainable Development Goals" 5 (2025): 18.

seperti GPA (indeks prestasi) yang rendah, kegagalan dalam mata pelajaran, kegagalan di sekolah, menghambat kehadiran remaja di sekolah atau kampus, meningkatkan risiko *drop out* dan mengaitkan keberhasilan akademik dengan faktor eksternal seperti keberuntungan.¹³

Berdasarkan uraian di atas, bahwa ketiadaan figur ayah menimbulkan dampak komprehensif yang meliputi aspek psikologis, perilaku, dan akademik anak. Casmini menekankan bahwa peran ayah sebagai figur otoritas, pelindung, dan teladan utama sangat krusial dalam membentuk ketahanan mental serta stabilitas emosi anak guna mencegah terjadinya disfungsi sosial di kemudian hari.

¹³ Firda Nurmalasari et al., “Dampak Ketidadaan Peran Ayah (*Fatherless*) Terhadap Pencapaian Akademik Remaja: Kajian Sistematis,” *Jurnal Psikologi* 1, No. 4 (2024): 10.

B. Perkembangan Emosional Remaja

1. Pengertian Remaja

Secara etimologis, istilah *adolescence* atau remaja berakar dari kata latin *adolescere* kata benda yaitu *adolescentia*, yang bermakna proses perkembangan menuju kedewasaan. Menurut Hurlock, masa remaja merupakan salah satu penting dalam rentang kehidupan manusia yang berada pada usia 12 hingga 21 tahun. Pada tahap ini individu tidak lagi dapat digolongkan sebagai anak-anak, namun juga belum sepenuhnya matang untuk disebut sebagai orang dewasa. Masa remaja disebut sebagai periode transisi karena di dalamnya terjadi perubahan yang kompleks, mencakup aspek biologis, kognitif, emosional, dan sosial.¹⁴

Menurut *World Health Organization* (WHO), Masa remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa, yaitu dari usia 10 hingga 19 tahun. Ini adalah tahap

¹⁴ Elizabeth B Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, 5 ed. (Jakarta: Erlangga, 1980), 206.

perkembangan manusia yang unik dan waktu penting untuk meletakkan dasar-dasar kesehatan yang baik.¹⁵

Secara umum masa remaja dibagi menjadi tiga bagian, yaitu sebagai berikut:¹⁶

a. Masa Remaja Awal (12-15 Tahun)

Transisi dari peran anak-anak menuju kemandirian. Fokus utama adalah adaptasi terhadap perubahan fisik serta pembentukan konformitas yang kuat dengan kelompok teman sebaya.

b. Masa Remaja Pertengahan (15-18 Tahun)

Tahap pengembangan kematangan perilaku dan kemampuan berpikir abstrak. Remaja mulai mampu mengendalikan impuls, membuat keputusan vokasional awal, dan memiliki ketertarikan yang lebih kuat terhadap lawan jenis.

c. Masa Remaja Akhir (19-22 Tahun)

¹⁵ World Health Organization, "Adolescent Health," 2025, <https://www.who.int/health-topics/adolescent-health>.

¹⁶ Eni Fariyatul Fahyuni, *Buku Ajar Psikologi Perkembangan*, 1st ed. (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2019), 58–59.

Fase persiapan memasuki peran dewasa. Fokus utama adalah pemantapan identitas personal (*sense of personal identity*), penetapan tujuan karier, serta keinginan untuk diakui secara matang baik oleh teman sebaya maupun orang dewasa.

2. Pengertian Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan manusia merupakan proses holistik yang mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional, yang bertujuan membentuk individu dengan kepribadian tangguh saat dewasa. Pembentukan karakter ini sangat bergantung pada perkembangan emosi yang dibentuk oleh akumulasi pengalaman sepanjang hidup. Dalam konteks perkembangan anak, emosi mengacu pada bagaimana mereka merespons perasaan sehari-hari, yang berdampak besar pada kemampuan pemecahan masalah, pengambilan keputusan, perilaku, dan kualitas hidup saat dewasa kelak. Proses ini dimulai dari kemampuan mengenali emosi dasar seperti bahagia, sedih, takut, dan marah sejak kecil, yang kemudian berevolusi menjadi perasaan yang lebih

kompleks, seperti malu, bersalah, bangga, dan empati, seiring bertambahnya usia dan pengalaman hidup. Kompleksitas emosi ini akan terus meningkat sejalan dengan akumulasi pengalaman anak, menjadikan perkembangan emosional yang sehat sebagai fondasi krusial bagi kesehatan mental sebelum menghadapi tantangan hidup yang lebih besar.¹⁷

Memasuki masa remaja, dinamika emosional mengalami perubahan signifikan dalam hal pengalaman perasaan dan cara mengelolanya. Remaja mulai merasakan intensitas emosi seperti kecemasan, kemarahan, dan kesepian dengan cara baru. Di saat yang sama, mereka mulai mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi tersebut secara lebih adaptif dan belajar membangun hubungan emosional yang sehat dengan orang lain.¹⁸

3. Aspek Perkembangan Emosional Remaja

Perkembangan emosional pada masa remaja

¹⁷ Wahida et al., *Psikologi Perkembangan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 88.

¹⁸ Wahida et al., *Psikologi Perkembangan* (Purbalingga: Eureka Media Aksara, 2023), 204.

ditandai oleh gejala emosi (*storm and stress*) serta dinamika pencarian kestabilan internal yang sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Menurut Santrock (2019) yang diperkuat oleh Hurlock (1980), perkembangan emosional remaja mencakup empat aspek utama, yaitu identitas sosial, perubahan *mood*, dukungan emosional, dan pengelolaan emosi. Setiap aspek tersebut memiliki indikator-indikator operasional yang menjadi acuan dalam mengukur maturitas emosional remaja:¹⁹

a. Identitas Sosial

Aspek identitas sosial, yang merujuk pada pemahaman dan penilaian remaja terhadap keberadaan dirinya di tengah lingkungan masyarakat serta bagaimana ia membangun konsep diri di tengah keterbatasan struktur keluarga. Aspek ini diturunkan ke dalam tiga indikator operasional, yaitu rasa percaya diri (*self-confidence*), harga diri (*self-esteem*), dan konsep diri positif (*positive self-concept*). Indikator rasa percaya

¹⁹ John W. Santrock, *Adolescence (17th Ed.)*, McGraw-Hill, 2019.

diri diukur melalui kemampuan remaja menampilkan potensi dirinya tanpa rasa canggung atau minder saat berinteraksi di lingkungan sosial. Indikator harga diri ditunjukkan melalui evaluasi dan penghargaan positif terhadap keberadaan diri sendiri tanpa merasa inferior akibat kondisi keluarga yang *fatherless*. Sementara itu, indikator konsep diri positif tercermin dari pandangan optimis terhadap masa depan, kejelasan cita-cita, serta kemandirian dalam bertindak.

b. Perubahan *Mood*

Aspek perubahan *mood*, yaitu kondisi fluktuasi emosi remaja yang dapat berubah secara cepat dari emosi positif ke emosi negatif akibat pemicu internal maupun eksternal. Aspek ini mencakup tiga indikator utama, yakni perasaan senang (*happiness*), perasaan sedih (*sadness*), dan perasaan marah (*anger*). Indikator perasaan senang ditandai oleh kemampuan mengekspresikan kegembiraan dan kepuasan saat menerima dukungan sosial atau terlibat dalam aktivitas

positif. Indikator perasaan sedih diukur dari respon emosional mendalam yang dipicu oleh kenangan (*memory trigger*) terhadap almarhum ayah atau perasaan kehilangan pilar keluarga. Sedangkan indikator perasaan marah ditunjukkan melalui bentuk reaksi frustrasi, jengkel, atau sensitivitas tinggi saat menghadapi tekanan maupun penilaian negatif dari lingkungan sekitar.

c. Dukungan Emosional

Aspek dukungan emosional, yang mencakup ketersediaan sistem pendukung (*support system*) dan mekanisme perlindungan yang diterima remaja untuk menjaga kenyamanan psikologisnya. Aspek ini terdiri dari indikator rasa aman (*sense of security*), kenyamanan psikologis (*psychological comfort*), dan kesejahteraan emosional (*emotional well-being*). Indikator rasa aman diukur dari perasaan terlindungi dan keberadaan pilar pegangan yang dialihkan kepada figur ibu, keluarga dekat, atau koping spiritual. Indikator kenyamanan psikologis ditunjukkan oleh kemampuan menemukan

ruang aman (*safe space*) untuk meluapkan keluh kesah saat mengalami gejolak emosi. Sementara indikator kesejahteraan emosional tercermin dari perasaan diterima, dihargai, dan didukung oleh lingkungan keluarga, teman sebaya, serta masyarakat.

d. Pengelolaan Emosi

Aspek pengelolaan emosi, yaitu kemampuan kognitif dan perilaku remaja dalam mengontrol, mengarahkan, serta mengekspresikan emosi secara adaptif dan terstruktur. Aspek ini diturunkan ke dalam tiga indikator operasional, yaitu kemampuan menghadapi tekanan (*coping with stress*), kemampuan menyelesaikan konflik (*conflict resolution*), dan pembentukan hubungan sosial yang harmonis (*social adaptability*). Indikator menghadapi tekanan ditunjukkan melalui penerapan koping positif (seperti ibadah, bercerita, atau kegiatan produktif) saat ditimpa beban psikologis. Indikator menyelesaikan konflik diukur dari strategi meredakan amarah secara mandiri (*time-out*)

atau mengomunikasikannya secara asertif tanpa kekerasan. Adapun indikator hubungan sosial yang harmonis tercermin dari kemampuan menyalurkan energi emosional negatif menjadi perilaku prososial yang adaptif dengan lingkungan sosialnya.

4. Karakteristik Emosi Remaja

Masa remaja adalah puncak emosionalitas, yakni perkembangan emosi tingkat tinggi. Menurut Adelya terdapat delapan jenis emosi:²⁰

- a. Amarah: meliputi perasaan agresif dan reaktif seperti marah besar, jengkel, kesal hati, benci, tersinggung, hingga perilaku bermusuhan atau tindak kekerasan.
- b. Kesedihan: ditandai dengan perasaan sedih, suram, kesepian, ditolak, putus asa, hingga depresi berat.
- c. Rasa Takut: mencakup kecemasan, rasa gugup, khawatir, was-was, waspada, ngeri, panik, bahkan fobia.
- d. Kenikmatan: berwujud emosi positif seperti bahagia,

²⁰ Nia Febiyyani Fitri and Adelya Bunga, “Kematangan Emosi Remaja Dalam Pengentasan Masalah,” *Penelitian Guru Indonesia* 02, No. 02 (2017): 35.

gembira, puas, senang, bangga, rasa terpenuhi, sehingga kegirangan luar biasa.

e. Cinta: ditunjukkan melalui rasa penerimaan, kasih sayang, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, hormat dan kedekatan emosional.

f. Terkejut: meliputi rasa keget, terkesiap, sehingga rasa terpana terhadap suatu peristiwa yang tidak terduga.

g. Jijik atau Jengkel: mengarah pada perasaan tidak suka, muak, jijik, atau ingin menolak sesuatu yang dianggap menjijikkan.

h. Malu: berkaitan dengan perasaan bersalah, penyesalan, rasa iba, rendah diri atau hancur hati akibat kesalahan tertentu.